

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Kualitas dan keberhasilan suatu negara terlihat dari pendidikan yang dimiliki warganya. Pendidikan merupakan sesuatu yang bersifat dinamis karena selalu menuntut adanya perbaikan yang terus menerus. Pendekatan dan strategi pembelajaran pun harus sesuai dengan materi ajar dan kemampuan siswa. Siswa dituntut untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sedangkan guru sebagai fasilitator sehingga mampu mencapai kompetensi yang diharapkan (Chonstantika, 2013).

Pendidikan berintikan interaksi antara guru dan siswa dalam upaya membantu siswa mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia, sebab penyelenggaraan pendidikan yang baik dan bermutu akan menghasilkan manusia-manusia tangguh bagi pembangunan nasional. Kurikulum 2013 lebih mengedepankan peran siswa dalam proses pembelajaran. Guru bertugas sebagai fasilitator, sehingga dalam aplikasinya, pembelajaran yang berpusat kepada siswa dapat menumbuhkan interaksi antara guru dan siswa ataupun sebaliknya. Konsep tersebut sejalan dengan pendidikan interaksional. Interaksi yang terjadi antara siswa dan siswa ataupun siswa dan lingkungan dapat diciptakan melalui proses kerjasam (Rahmawati, 2014).

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang

di dorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan hanya untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi (Wina,2010). Rendahnya keterampilan berpikir kritis dan kreatif lulusan pada sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi di indonesia masih sering dikeluhkan (Reta, 2012).

Berpikir kritis menurut Ennis (2009) merupakan “pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti di percaya atau dilakukan”. Berpikir akan terus menjadi kebiasaan siswa, seperti yang di harapkan dalam kurikulum 2013 siswa harus berpikir kritis selama pembelajaran, mulai dari berpikir dasar hingga berpikir kompleks. Salah satu komponen berpikir kompleks adalah berpikir kritis (Ennis, 2009).

Menurut Dahar (2011) bahwa Berpikir kritis harus memenuhi karakteristik kegiatan berpikir yang meliputi : analisi, sintesis, pengenalan masalah dan pemecahannya, kesimpulan dan penilaian. Jadi berpikir kritis dalam proses pembelajaran merupakan kompetensi yang akan dicapai serta alat yang diperlukan dalam mengkonstruksi pengetahuan peserta didik dalam memilah-milah informasi dan argumen. pengetahuan memilah-milah informasi dan argument dalam berpikir kritis juga diperlukan untuk memahami sebuah konsep. Dengan belajar konsep peserta didik mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan peristiwa-peristiwa, objek-objek dan kegiatan-kegiatan yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep dapat dipahami sebagai suatu abstraksi yang mewakili objek kejadian, hubungan yang mewakili objek, kejadian, hubungan yang mewakili atribut yang sama. Jean piaget menyatakan bahwa dalam proses belajar, anak akan membangun sendiri konsep dan skemanya melalui pengalamannya. Hal

tersebut menjadikan pemahaman konsep dalam pembelajaran penting, karena merupakan building block berpikir dan dasar proses mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip dan generalisasi (Dahar, 2011). Ada 6 indikator berpikir kritis menurut Facione (2016) yaitu : interpretasi, inferensi, evaluasi, eksplanasi dan regulasi diri.

Upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sastika (2013), berdasarkan hasil penelitian ini dinyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan aspek keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif dan kemahiran generik siswa SMK. Setiap aspek keterampilan berpikir kritis mempunyai hubungan dengan aspek keterampilan berpikir kreatif berdasarkan hasil analisis uji regresi. Sebagian besar siswa merespon baik dan senang dengan pembelajaran fisika berbasis proyek. Menurut Thomas (2000) bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran dikelas dengan melibatkan kerja proyek. Hal ini banyak digunakan untuk menggantikan metode pengajaran tradisional dimana guru sebagai pusat pembelajaran. Hal ini senada dengan penelitian Annas Kurniawan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis proyek dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung (Annas Kurniawan, 2012). Demikian pula menurut Ida Ayu bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis proyek dan siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis konvensional (Ida Ayu, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa SMA Melalui Model Pembelajaran Bebas Proyek Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Larutan Nonelektrolit”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

1. Kesesuaian model pembelajaran yang digunakan guru.
2. Dorongan belajar kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir.
3. Keterampilan siswa dalam mengaplikasikan / memanfaatkan pengetahuan yang telah dipelajari.
4. Keberhasilan belajar siswa.
5. Keterampilan berpikir kritis dan kreatif lulusan pada sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi di Indonesia.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, maka masalah dibatasi pada:

1. Materi yang digunakan pada kegiatan pembelajaran ini adalah materi larutan elektrolit dan larutan nonelektrolit.
2. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah pembelajaran berbasis proyek.
3. Hasil belajar siswa dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, kategori pertama yaitu hasil belajar yang meliputi aspek kognitif pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan analisa. Sedangkan kategori kedua adalah keterampilan berpikir kritis siswa yang meliputi berargumen, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis proyek dengan pembelajaran konvensional (yang biasa digunakan guru disekolah).
2. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa melalui model pembelajaran berbasis proyek dengan pembelajaran konvensional (yang biasa digunakan guru disekolah).

3. Apakah ada pengaruh keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan:

1. Perbedaan antara keterampilan berpikir dan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis proyek dengan pembelajaran konvensional (yang biasa digunakan guru disekolah).
2. Pengaruh keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar yang diperoleh melalui pembelajaran berbasis proyek.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi peneliti : sebagai pengalaman dalam rangka meningkatkan keterampilan meneliti bidang pembelajaran kimia.
2. Bagi guru : sebagai masukan kepada guru umumnya, terlebih-lebih guru kimia dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan kesesuaian model pembelajaran yang digunakan.
3. Bagi para peneliti : sebagai masukan dalam rangka melakukan penelitian lanjut yang relevan.
4. Menambah khasanah ilmiah/data ilmiah.

1.7 Definisi Operasional

Pada masalah nomor 3 tersebut di atas, keterampilan berpikir kritis adalah variabel bebas dan hasil belajar siswa adalah variabel terikat. Dalam hal ini, keterampilan berpikir kritis dimaksud adalah kemampuan berargumen, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan sedangkan untuk hasil belajar adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan analisis. Pada penelitian ini berpikir kritis diartikan sebagai pemikiran logis dan penalaran sedangkan berpikir kreatif adalah pemikiran yang melibatkan menciptakan sesuatu yang baru atau asli.